

Sufisme Ibnu Arabi dalam Resepsi Aboebakar Atjeh

Mochammad Maola
UIN Walisongo
maola@walisongo.ac.id

Abstrak

Ibnu Arabi sebagai filsuf sufi adalah khazanah yang tak habis untuk digali. Sebagai tokoh utama dalam tasawuf falsafi, tidak sedikit ulama klasik atau kontemporer yang menolaknya. Di Indonesia, Ibnu Arabi mendapat banyak tempat, pun penolakan yang tidak sedikit. Aboebakar Atjeh sebagai ulama kontemporer yang berasal dari daerah yang kental keislaman, menulis beberapa tulisan tentang Tasawuf. Dua di antaranya secara khusus membahas Ibnu Arabi. Makalah ini membahas Ibnu Arabi dalam konstruksi Aboebakar Atjeh. Dari makalah ini dapat disimpulkan bahwa Aboebakar Atjeh mendukung pemikiran Ibnu Arabi akan tetapi beliau menulis beberapa hal kontradiktif tentang Ibnu Arabi terkait madzhab akidah antara Bathiniyah, Jabbariyah, atau Asy'ariyah. Selain itu Atjeh juga kurang bisa memahami fenomena ekstase spiritual Ibnu Arabi ketika menulis kitab Tarjuman al-Asy'ariyah. Pembelaan Atjeh terhadap Ibnu Arabi dinilai kental subjektivitas dan kurang kritis.

Kata Kunci: Ibnu Arabi, Aboebakar Atjeh, Tasawuf, Falsafi

Pendahuluan

Islam di Indonesia khususnya di Jawa banyak dipengaruhi mistisisme Ibnu Arabi. Konsep Wahdatul Wujud banyak mempengaruhi konsep *manunggaling kawula gusti*. Konsep ini bercorak tasawuf falsafi yang mendapat banyak pertentangan di kalangan ulama, bahkan di antara kalangan penganut tasawuf sunni. Di Sumatera, corak tasawuf falsafi juga dapat ditemui dari jejak-jejak Al-Raniri¹ atau Syamsuddin Sumatrani². Sementara itu jejak Syaikh Ahmad al-Qusyasyi juga bisa dirasakan dalam tradisi tasawuf di Aceh.³ Tulisan ini mengangkat ide dan pandangan ulama Aceh dalam memandang sosok Ibnu Arabi, yaitu

¹ Majid, A. *Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniry*

² Parpatih, S. D. *Syamsuddin Sumatrani Tokoh Tasawuf dari Aceh*

³ Nuraini, al-Simth al-Majid: Melacak Pengaruh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi Terhadap Tradisi Sufi di Aceh, 104

Prof. Dr. Aboebakar Atjeh. Sumber utama dari tulisan ini adalah buku Atjeh berjudul *Wasiat Ibnu Arabi Kupasan Hakekat dan Marifat dalam Tasawuf Islam*. Selain itu Ibnu Arabi juga mempunyai buku *Ibnu Arabi Tokoh Tasawuf dan Filsafat Agama*. Buku yang kedua ini adalah versi ringkas dari buku pertama. Di dalam buku pertama, ada tambahan wasiat-wasiat Ibnu Arabi dan beberapa karya-karya Ibnu Arabi. Dari kedua kitab ini ada beberapa kontradiksi misalnya di buku *Wasiat Ibnu Arabi Kupasan Hakekat dan Marifat*, Atjeh menyebut bahwa Ibnu Arabi lahir di Murcia, Andalusia. Sedangkan di buku satunya Atjeh mengatakan Ibnu Arabi lahir di Marseille, Andalusia. Keduanya adalah kota yang berbeda, karena Andalusia sekarang berada di Spanyol sedangkan Marseille di Prancis. Hal ini bukanlah salah ketika karena penulisan Marseille diulang beberapa kali dalam buku kedua. Kedua adalah ketika Atjeh memaknai puisi-puisi Ibnu Arabi dalam *Tarjuman al-Asywaq* setelah bertemu wanita yang cantik di Makkah. Di buku *Wasiat Ibnu Arabi Kupasan Hakekat dan Marifat dalam Tasawuf Islam*, Atjeh menyebut bahwa puisi itu lahir dari hawa nafsu syahwat di mana Ibnu Arabi segera bertobat setelah itu. Sedangkan di buku *Ibnu Arabi Tokoh Tasawuf dan Filsafat Agama*, Atjeh menyebut bahwa puisi di *Tarjuman al-Asywaq* adalah puisi mistis bahkan Atjeh memuji karya tersebut karena memiliki bahasa yang cantik.

Dalam buku *Wasiat Ibnu Arabi*, Atjeh merujuk pada tiga buku utama karangan Ibnu Arabi; *Futuh al-Makkiyah*, *Futuh al-Madaniyah*, dan *Fushush al-Hikam*. Selain itu ia juga menerangkan secara ringkas beberapa karya Ibnu Arabi lainnya seperti *Kitab Hazal*, *Risalat al-Anwar*, *Masyhid al-Asrar*, *Mathali' al-Anwar al-Ilahiyah*, *Insyah al-Dawair*, *'Uqlat al-Mustafid*, *Tuhfat al-Safarah*, *Hilyat al-Abdal*, *Kimiyatu al-Sa'adah*, *Ifadah*, *Muhadaratu al-Abrar*, *Kitab al-Akhlak*, *Amar Muhakkam*, *Majmu' al-Rasail al-Ilahiyah*, *Mawaqi' al-Nujum*, *Kitab al-Fana wa al-Musyadah*, *Kitab al-Jalal wa al-Jamal*, *Kitab al-Jalalah wa Kalimatillah*, *Asyamu al-Sya'n*, *Kitab al-Qurban*, *al-'Alam bi Isyaratih Ahli al-Ilham*, *Kitab al-Mim wa al-Waw wa al-Nuun*, *Kitab al-Isra ila Maqam al-Asra*, dan risalah-risalah lainnya. Banyak sekali karangan Ibnu Arabi yang lain. Namun Atjeh juga mengakui kesulitan untuk mengakses sumber-sumber primer dari tulisan Ibnu Arabi, bahkan untuk

mendapatkan buku-buku tersebut ia harus meminjam dari koleganya yang tidak memperkenankan untuk disalin.

Atjeh menyebutkan bahwa karya Ibnu Arabi yang berjudul *Futuh al-Makkiyah* telah diringkas oleh Abdul Wahab Asy-Sya'roni, berjudul *Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyah* dan *Al-Yawaqit wa al-Jawahir*. Mana kah yang benar? Setelah diteliti, ternyata ada dua buku Abdul Wahab Asy-Sya'roni yang berjudul *Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyah*. Yang pertama memang merupakan ringkasan dari *Futuh al-Makkiyah*, yaitu *Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyah al-Muntaqah min al-Futuh al-Makkiyah*. Sedangkan kitab satunya berjudul *Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyah fi Bayani al-Uhud al-Muhammadiyah* yang tidak terkait sama sekali dengan kitab *Futuh al-Makkiyah*. Abdul Wahab Asy-Sya'roni juga memiliki satu kitab lagi berjudul *al-Anwar al-Qudsiyah* yang berisi penjelasan istilah-istilah tasawuf. Sedangkan dua kitab lain dari Abdul Wahab Sya'roni yang merupakan ringkasan dari *Futuh al-Makkiyah* adalah *al-Yawaqit wa al-Jawahir*, dan *Kibrit al-Ahmar*. Entah ini kesalahan atau tidak cermatnya Atjeh dalam menyebut nama kitab tersebut, Atjeh nampaknya juga mengambil sumber sekunder dari Moulvi S.A.Q. Husaini, sebuah nama yang ia jadikan rujukan utama dalam bukunya tentang Ibnu Arabi, tidak dengan sumber dua kitab *Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyah* yang ditulis oleh Abdul Wahab Asy-Sya'roni.

Tulisan ini merangkum pandangan-pandangan Aboebakar Atjeh tentang Ibnu Arabi terutama pada madzhab Ibnu Arabi di uraian pertama. Tampak bahwa Aboebakar Atjeh sedikit kebingungan mengenali madzhab akidah dari Ibnu Arabi. Yang kedua membahas bagaimana Aboebakar Atjeh menggambarkan pertentangan para ulama terhadap Ibnu Arabi sekaligus pembelaan Aboebakar Atjeh terhadap Ibnu Arabi. Uraian ketiga adalah keistimewaan atau keutamaan Ibnu Arabi yang disoroti oleh Aboebakar Atjeh. Terakhir, tulisan ini ditutup dengan diskusi berdasar tiga uraian di atas.

Madzhab Ibnu Arabi

Atjeh menyatakan bahwa salah satu tujuan dia menulis Ibnu Arabi adalah untuk membasmi golongan batin atau klenik. Hal ini menarik karena sedikit kontradiktif dengan

apa yang dipahami ulama tentang Ibnu Arabi. Atjeh⁴ sendiri mengutip pendapat Syamsuddin Ibnu Musaddad yang mengatakan bahwa Ibnu Arabi dalam *fiqh* menganut *z̤habiri* dan dalam akidah menganut *bathini*. Tentu hal ini memang perlu penelitian lebih lanjut tentang makna *bathini* yang dipahami Syamsuddin Ibnu Musaddad dan Aboebakar Atjeh. Namun Atjeh dan Syamsuddin Ibnu Musaddad sepakat bahwa Ibnu Arabi dalam *fiqh* menganut madzhab *z̤habiri*. Sedangkan dalam permasalahan akidah, Atjeh mengatakan bahwa Ibnu Arabi cenderung bermadzhab *Jabbariyah*. Menariknya adalah, Atjeh mengutip salah satu kitab Ibnu Arabi yaitu Kitab al-Hazal di mana Atjeh menyebutkan dalam kitab itu Ibnu Arabi menerangkan *wajib al-wujud* yang diyakini merupakan prinsip dari akidah *Ay'ari*. Maka dari itu akidah Ibnu Arabi yang dibaca oleh Aboebakar Atjeh ada tiga: *Bathini* (mengutip pendapat Syamsuddin Ibnu Musaddad), *Jabbariyah* (pendapat pribadi Aboebakar Atjeh), dan *Ay'ari* (Ibnu Arabi dalam Kitab al-Hazal).

Ibnu Arabi pernah ditunduh *z̤indiq*. Atjeh⁵ menyebutkan bahwa Izzudin bin Abdissalam dituduh sebagai pembenci Ibnu Arabi padahal mengakui kewalian Ibnu Arabi sebagai wali *quthb*. Izzudin bin Abdissalam pernah menyebut bahwa Ibnu Arabi adalah contoh orang yang *z̤indiq*, namun di saat yang sama ia mengakui bahwa Ibnu Arabi adalah ulama terbesar di masanya. Izzudin bin Abdissalam mengatakan itu semata karena ingin memelihara syariat secara lahir. Hal itu menimbulkan beberapa pertanyaan seperti, apakah tuduhan *z̤indiq* ini tuduhan yang pantas untuk Ibnu Arabi? Dalam terminologi Imam Maliki, orang yang *z̤indiq* adalah orang yang bertasawuf namun tidak ber-*fiqh* (barangsiapa ber-*fiqh* tanpa bertasawuf maka ia fasik, barangsiapa bertasawuf tanpa ber-*fiqh* maka ia *z̤indiq*, barangsiapa memadukan keduanya maka ia mendapatkan hakikat). Sedangkan Ibnu Arabi secara *fiqh* masih dalam koridor madzhab *z̤habiri*. Mungkin karena Izzudin bin Abdissalam yang bermadzhab Syafi'i melihat Ibnu Arabi sebagai orang yang tidak bermadzhab *fiqh* (menggunakan madzhab di luar 4 madzhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, atau Hambali) maka Izzudin bin Abdissalam menuduh Ibnu Arabi sebagai *z̤indiq*. Atau karena pendapat-

⁴ Atjeh, A. *Wasiat Ibnu Arabi Kupasan Hakekat dan Marifat dalam Tasawuf Islam*

⁵ Atjeh, A. *Wasiat Ibnu Arabi Kupasan Hakekat dan Marifat dalam Tasawuf Islam*

pendapat Ibnu Arabi yang diluar *mainstream* pendapat para ulama khususnya dalam hal akidah, membuat Ibnu Arabi dituduh menyeleweng dari pakem ilmu tasawuf.

Pertanyaan lain misalnya, bagaimana Izzudin bin Abdissalam mengetahui atau mengakui kewalian Ibnu Arabi, bahkan pada *maqam quthb*. Sementara tidak sembarang orang bisa mengetahui kewalian orang lain. Jika Izzudin bin Abdissalam juga seorang wali yang bisa mengetahui kewalian orang lain, menjadi tanda bahwa perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) terjadi tidak hanya di kalangan ulama, namun juga di kalangan wali. Tidak hanya masalah *fiqh* namun juga perkara akidah. Tentu saja ini hal yang menyehatkan bahwa, seberapa keras para ulama saling menyalahkan namun ternyata semua bisa benar dan diridhoi oleh Allah. Hal ini membuat para ulama atau masyarakat awam menjadi lebih lentur dalam membahas perkara-perkara *ikhtilaf*. Jika dengan menghormati pendapat orang lain bisa tetap diridhoi dan dicintai Allah bahkan diangkat menjadi wali atau kekasih-Nya, maka tidak perlu saling memaksakan pendapat dalam hal *kehlafiyah* sebagaimana yang sering terjadi di masyarakat yang berujung pada memutus silaturahmi.

Ibnu Arabi Ditentang Ulama

Semakin tinggi pohon, semakin kencang pula angin yang menghempas. Ibnu Arabi juga mendapat kritik dari ulama-ulama besar di zamannya dan zaman setelahnya. Atjeh mengkritik banyak orang yang menilai buruk Ibnu Arabi berdasar sumber sekunder⁶, tidak berdasar sumber primer berupa karya-karya asli Ibnu Arabi. Tentu saja hal ini menjadi bias karena pemahaman sekunder sudah tidak asli dan cenderung dipengaruhi pendapat atau akidah dari penulis sekunder tersebut. Baik itu berupa kitab bantahan terhadap Ibnu Arabi ataupun saduran dan terjemahan dari Ibnu Arabi yang tidak merepresentasikan posisi dan pendapat Ibnu Arabi. Terlebih lagi, kebencian masyarakat bahkan para ulama terhadap Ibnu Arabi membuat karya-karya Ibnu Arabi banyak dibredel dan dibakar sehingga tidak sampai untuk dipelajari jaman sekarang. Hal ini semakin membuat Ibnu Arabi tidak terbaca secara utuh. Kecenderungan untuk membasmi tulisan Ibnu Arabi tidak lepas dari

⁶ Atjeh, A. *Wasiat Ibnu Arabi Kupasan Hakekat dan Marifat dalam Tasawuf Islam*

kepentingan politis dan madzhabiyah yang sangat kental di dalam perkembangan sejarah Islam di mana ulama dengan ulama lain saling kecam dan mengkritik pedas.

Di antara pembenci Ibnu Arabi adalah Ibnu Taimiyah, At-Taftazani, Ibrahim al-Biqai'. Jalaludin As-Suyuthi termasuk ulama yang mendukung. Menurut al-Biqai'⁷, yang membenci Ibnu Arabi ada juga nama Ibn Daqiq. Al-Biqai' menulis dua kitab yang mengkritik Ibnu Arabi, yaitu *Tanbihul Ghabi fi Takfiri Ibn Arabi* dan *Tabzirul Ibad min Ahlil Inad bi Bid'atil Ittikad*. Kedua kitab ini kemudian diterbitkan kembali menjadi *Masra al-Tasawuf* pada 1953 oleh organisasi bernama Anshor al-Muhammadiyah, di mana Atjeh menyatakan bahwa organisasi tersebut adalah gerakan salaf yang sudah secara umum dikenal oleh Atjeh sebagai gerakan yang menolak Tasawuf. Di sini secara eksplisit nampak bahwa Atjeh termasuk salah satu ulama yang menolak gerakan salaf dan lebih cenderung untuk membela tasawuf dengan munculnya ketidaksukaan Atjeh terhadap gerakan Anshor al-Muhammadiyah. Nama lain yang disebut al-Biqai' sebagai pembenci Ibnu Arabi adalah Ibnu Daqiq. Ibnu Daqiq sendiri adalah ulama sunni dan bermadzhab Syafi'i. Namun perselisihan atau ketidaksetujuannya dengan Ibnu Arabi mencerminkan juga bahwa Ibnu Arabi banyak ditentang oleh ulama Syafi'iyah. Namun hal itu tidak mengkerdilkan kebesaran Ibnu Arabi di mata ulama lainnya yang memberi penghormatan dan kemuliaan kepada Ibnu Arabi..

Seberapa banyak Ibnu Arabi dibenci para ulama, tercatat bahwa Qadhil Qudhaat Syafii dan Qadhil Qudhaat Maliki menikahkan anaknya dengan Ibnu Arabi⁸. Salah satu hal yang menarik dari Atjeh adalah ketika ia memandang bahwa tradisi menjelek-jelekkkan atau menelanjangi kesalahan orang lain sudah menjadi tradisi arab jahiliyah. Atjeh cenderung pesimis melihat hal tersebut dan tidak menilai bahwa hal tersebut harusnya menjadi tradisi ilmiah yang lumrah di kalangan ulama untuk saling mengkritik. Tentu hal ini adalah bentuk pembelaan Atjeh terhadap Ibnu Arabi dengan tuduhannya yang keras terhadap penentang Ibnu Arabi sebagai arab jahiliyah.

⁷ Atjeh, A. *Wasiat Ibnu Arabi Kupasan Hakekat dan Marifat dalam Tasawuf Islam*

⁸ Atjeh, A. *Wasiat Ibnu Arabi Kupasan Hakekat dan Marifat dalam Tasawuf Islam*

Keistimewaan Ibnu Arabi

Ibnu Arabi mengenal *ismul a'zham*⁹. Tentang hal ini, tentu adalah salah satu bentuk pengakuan akan ketinggian martabat Ibnu Arabi menurut Atjeh. *Ismul a'zham* adalah nama Allah yang tidak sembarangan orang tahu, yang dengan nama itu segala doa bisa dikabulkan. Namun seberapa akurat dugaan Atjeh bahwa Ibnu Arabi mengetahui *ismul a'zham* juga masih diperdebatkan. Dalam catatan Wail Muhammad Ramadhan Abu Abiyah al-Rifai¹⁰, ada banyak ulama yang mengaku mengetahui *ismul a'zham* dan semuanya memiliki versi yang berbeda-beda. Dalam sebuah riwayat doa *ismul a'zham* adalah *Allahumma inni as-aluka yaa Alimal khabiyah* dan seterusnya sebagaimana yang diajarkan Ali bin Abi Thalib.

Salah satu keistimewaan Ibnu Arabi adalah salah satu kitabnya didekte langsung oleh Rasulullah. Ibnu Arabi mengaku bahwa Kitab Fushush al-Hikam didekte oleh Rasulullah. Menurut Atjeh hal ini adalah salah satu alasan Ibnu Arabi dibenci para ulama karena mengaku telah bertemu dengan Rasulullah dan diajarkan ilmu pengetahuan yang kemudian disebarluaskan. Sementara ulama berbeda pendapat tentang legalitas ilmu yang diajarkan Rasulullah setelah dia wafat, baik ketika bertemu dalam mimpi atau melihat Rasulullah dalam keadaan terjaga. Beberapa ulama lain juga mengalami hal serupa, namun tidak mendapatkan permusuhan dari ulama lain, misalnya Sayyid Ahmad al-Marzuqi yang menulis kita Manzhumah 'Aqidatul 'Awwam, di mana 50% dari bait yang ada di kita tersebut merupakan dekte dari Rasulullah yang menemuinya di dalam mimpi¹¹.

Ibnu Arabi dipuji Atjeh sebagai ulama yang dengan ilmunya ia merdeka menyampaikan apa yang dia mau. Jika Imam Ghazali belajar *fiqh* dulu baru tasawuf, Ibnu Arabi langsung menguasai keduanya. Imam Ghazali mengutip ulama-ulama lain. Ibnu Arabi menjelaskan pemikirannya sendiri. Menurut Ibnu Arabi, belajar syariat seperlunya saja. Selain itu Ibnu Arabi suka menggunakan istilah sendiri yang berbeda dengan ulama pada umumnya. Seperti

⁹ Atjeh, A. *Wasiat Ibnu Arabi Kupasan Hakekat dan Marifat dalam Tasawuf Islam*

¹⁰ Al-Rifa'i, *Alladzina Ra-au Rasulallah fi Manam wa Kallamuuh*

¹¹ Ulumuddin, I. *Jala' al-Afham*.

ketika para ulama menggunakan istilah *fashal*, Ibnu Arabi menggunakan *washal*, para ulama menggunakan *maqam*, Ibnu Arabi menggunakan *manzal*¹².

Ibnu Arabi juga diklaim Atjeh memiliki ilmu *kasyaf*. Ilmu *kasyaf* adalah ilmu yang tidak boleh disampaikan kepada umum secara sembarangan. Atjeh mendukung dan membela Ibnu Arabi bahwa tulisan-tulisan Ibnu Arabi berasal dari ilmu *kasyaf* karenanya ia jarang mengutip pendapat-pendapat ulama lain layaknya Imam Ghazali. Yang menarik adalah bahwa Atjeh melihat wasiat-wasiat yang disampaikan Ibnu Arabi adalah untuk Ibnu Arabi sendiri (*self note*). Tentu hal ini juga klaim dari Atjeh karena Atjeh berani mengembalikan kata-kata yang dilontarkan Ibnu Arabi, yang ditujukan kepada pembaca buku Ibnu Arabi, kepada Ibnu Arabi sendiri. Hal ini tidak lain adalah bentuk pembelaan Atjeh terhadap agungnya sifat rendah hati Ibnu Arabi.

Diskusi

Atjeh cukup jelas mengambil posisi mendukung Ibnu Arabi. Namun pembelaan Atjeh terhadap Ibnu Arabi bukan pembelaan taklid yang tidak mengambil celah adanya kesalahan dalam diri Ibnu Arabi. Atjeh menyebutkan bahwa Ibnu Arabi pernah terpesona pada wanita dan menulis syair-syair (Kitab Tarjuman al-Asywaq) tentang perasaannya tersebut. Menurut Atjeh, hal itu timbul dari hawa nafsu yang harus segera dicuci bersih karena terbelenggu syahwat. Ini merupakan tuduhan personal Atjeh kepada Ibnu Arabi. Syair-syair yang ditulis sufi dalam keadaan ekstase (*majzubi*) tidak bisa dilihat secara tekstualis karena hal itu akan menjadi buruk dan cenderung salah paham. Puisi itu seharusnya ditafsirkan secara mistis sebagaimana yang dipahami Schimmel¹³. Misalnya, ketika para ulama menjadikan *tamtsil* puisi-puisi Majnun kepada Layla adalah puisi rasa cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Puisi-puisi Ibnu Arabi ketika jatuh cinta bisa dimaknai dengan cara yang sama, atau mungkin memang hanya Ibnu Arabi yang tahu tujuan ia menulis puisi tersebut. Namun hal itu juga menegaskan bahwa Atjeh tidak menganggap Ibnu Arabi terbebas dari dosa itu

¹² Atjeh, A. *Wasiat Ibnu Arabi Kupasan Hakekat dan Marifat dalam Tasawuf Islam*

¹³ Schimmel, A. *Mystical Dimensions of Islam*

kesalahan, Ibnu Arabi meskipun derajatnya Wali, tetap bisa khilaf dan tergoda godaan dunia.

Beberapa kebingungan-kebingungan yang dihadapi Aboebakar Atjeh tidak lepas dari kuatnya pengaruh Moulvi S.A.Q. Husaini dalam menjadi rujukan utama Atjeh ketika menulis Ibnu Arabi. Kurangnya akses terhadap literatur-literatur utama Ibnu Arabi membuat pembacaan terhadap Ibnu Arabi juga kurang utuh. Perbandingan literatur antara Moulvi S.A.Q. Husaini dengan pendapat sarjana-sarjana lain tentang Ibnu Arabi juga masih lemah, karena itu pembelaan Atjeh terhadap Ibnu Arabi kurang mendalam sehingga kadang muncul kontradiksi dalam tulisannya sendiri, atau kesalahan dalam memaknai ekstase spiritual Ibnu Arabi dengan ikut-ikutan menuduh Ibnu Arabi negatif sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama yang memusuhi Ibnu Arabi. Ibnu Arabi sendiri dipuji Atjeh terkait pemahaman wahdatul wujud yang bersifat monorealistik.¹⁴

Pembelaan yang kuat dari Aboebakar Atjeh juga membuat Atjeh mengakui tarekat yang mengatasnamakan Ibnu Arabi. Dalam buku Aboebakar Atjeh yang berjudul Pengantar Ilmu Tarekat¹⁵, Atjeh menyebutkan beberapa nama tarekat yang diakui sebagai tarekat yang otentik (*mu'tabar*), di antaranya adalah tarekat Akbariyah yang dinisbatkan kepada al-Syaikh al-Akbar Ibn Arabi. Namun Atjeh tidak menjelaskan secara rinci tarekat Akbariyah, akan tetapi menjelaskan panjang lebar tarekat Syadziliyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyah, Sammaniyah, Rifa'iyah, Aidrusiyah, Al-Haddad, Tijaniyah, dan Sanusiyah. Kemungkinan karena kurangnya referensi atau tidak ada komunitas tarekat akbariyah untuk digali data.

Daftar Pustaka

Al-Rifai, W. M. R. tt. *Alladzjina Ra-au Rasulallabi fi Manam wa Kallamuuh*.

Atjeh, A. 1965. *Ibnu Arabi Tokoh Tasawuf dan Filsafat Agama*. Jakarta: Penerbit Tintamas.

¹⁴ Bistara, R. Wahdah al-Wujud Ibn Arabi dalam Imajinasi Kreatif Henry Corbin, 3

¹⁵ Atjeh, A. Pengantar Ilmu Tarekat.

- Atjeh, A. 1975. *Wasiat Ibnu Arabi Kupasan Hakekat dan Ma'rifat dalam Tasawuf Islam*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam.
- Atjeh, A. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: CV Ramadhani.
- Bistara, R. 2020. Wahdah al-wujud ibn arabi dalam imajinasi kreatif henry corbin. *Academic Journal of Islamic Principles and Phylosophy*, 1(1), 1-14.
- Majid, A. 2015. Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniry. *Substantia. Vol 17/2*, 179-190.
- Nuraini, N. 2019. Al-Simth Al-Majid: Melacak Pengaruh Syaikh Ahmad Al-Qusyaisyi terhadap Tradisi Sufi di Aceh (Pendekatan Analisis Tekstual Hadits). *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 104-124.
- Parpatih, S. D. 2015. Syamsuddin Sumatrani: Tokoh Tasawuf dari Aceh. *Al-Qalb. Vol 7/1*, 24-31.
- Schimmel, A. 2013. *Mystical Dimensions of Islam*. Jakarta: Noura Books.
- Ulumuddin, I. 2004. *Jalaa al-Afham*. Madinah: Maktabah Malek Fahd.